

Optimalisasi Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sungai di Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

Harpani Matnuh, Dian Agus Ruchliyadi, dan Dedy Ari Nugroho

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

harpanimatnuh@ulm.ac.id

Abstrak: Kota Banjarmasin yang dikenal juga dengan Kota Seribu Sungai, merupakan daerah dengan kondisi geografis dominasi kawasan sungai atau perairan. Kondisi ini merupakan sebuah peluang, sekaligus tantangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam hal pengelolaan sungai. Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan terhadap keberadaan Sungai Miai di lingkungan RT 11 dan 12 dapat disimpulkan dalam kondisi yang tidak layak atau tidak dapat berfungsi dengan baik karena telah terjadi penyempitan, sedimentasi, dan terjadi pencemaran air yang disebabkan berdirinya bangunan liar di atas sungai, limbah rumah tangga dan jamban keluarga. Pengabdian yang dilakukan mengacu pada kegiatan penguatan partisipasi masyarakat dan pengetahuan mengenai peraturan daerah (Perda) tersebut, sehingga menggunakan pendekatan dialogis, partisipatif, dengan wujud kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan pendekatan dialogis dengan bentuk sosialisasi kepada masyarakat. Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2021, dengan jumlah partisipan 50 orang yang merupakan masyarakat di wilayah Sungai Miai, Banjarmasin. Hasil yang diperoleh adalah dipahaminya Perda No.15 tahun 2016 tentang Pengelolaan Sungai dan masyarakat memiliki pengetahuan mengenai partisipasi di kawasan sungai. Hasil lain yang disajikan adalah karakter kerja sama dan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan sungai di Sungai Miai Banjarmasin.

Kata Kunci: Pengelolaan; Peran Masyarakat; Sungai

Abstract: Banjarmasin, also known as the City of a Thousand Rivers, is an area with geographical conditions dominated by rivers or waters. This condition is an opportunity and a challenge for the community and the government in terms of river management. Based on the results of a field survey conducted on the presence of the Miai River in RT 11 and 12, it can be concluded that it is in an improper condition or cannot function properly because there has been narrowing, sedimentation, and water pollution caused by the establishment of illegal buildings on the river, sewage household and family latrines. The service carried out refers to activities to strengthen community participation and knowledge of the regional regulation. It uses a dialogical, participatory approach in outreach activities to the community. The method used in this community service is to use a dialogical approach to socialization with the community. This service was carried out on August 7, 2021, with 50 participants who were residents of the Miai River area, Banjarmasin. The results obtained are the understanding of local regulation No. 15 of 2016 concerning River Management and the community knows participation in river areas. Another result presented is the community's character of cooperation and deliberation in river management in Sungai Miai Banjarmasin.

Keywords: Management; Community Role; River

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 14 Agustus 2021 **Accepted:** 23 Maret 2022 **Published:** 31 Maret 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/Btjpm.V4i1.3905>

How to cite: Matnuh, H., Ruchliyadi, D.A., & Nugroho, D.A. (2022). Optimalisasi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sungai di kelurahan sungai miyai kecamatan banjarmasin utara kota banjarmasin. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64-70.

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia dikenal juga sebagai kawasan seribu sungai. Pengelolaan kawasan sungai melalui partisipasi masyarakat perlu digalakkan kembali. Johnson (2014) menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat yang dilakukan di tingkat basis atau daerah, menggambarkan eksistensi sistem demokrasi yang dianut suatu negara. Selaras dengan pernyataan Johnson, masyarakat daerah yang hidup di wilayah sungai memiliki peluang lebih untuk berpartisipasi mengelola sungai agar kondisinya mampu mendatangkan kebaikan secara berkelanjutan.

Pengelolaan sungai dan kawasan lingkungan hidup lainnya perlu kesadaran dan dorongan moral masyarakat pengelolanya, hal ini penting dilakukan agar arah pengelolaannya sesuai minat dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan perairan tidak dapat dilakukan satu unsur saja dalam masyarakat. Tetapi sinergitas dengan pemerintah juga perlu diupayakan.

Sebagai negara penganut sistem demokrasi, kekuatan rakyat dalam menentukan kebijakan di tingkat basis bersama dengan pemerintah perlu diupayakan. Hal ini dalam dilakukan melalui berbagai kegiatan penanggulangan masalah lingkungan. Keterlibatan masyarakat perlu difasilitasi dan didukung dalam pengelolaan lingkungan sungai agar mendatangkan kemanfaatan bersama. Kemanfaatan dari setiap kerja sama

tidak selalu diukur dari ketersediaan barang, tetapi juga nilai hidup dan harmoni (Ramdan, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Ketua Rukun Tanga (RT 11 dan 12) bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sungai sangat kurang. Hal ini disebabkan karena alasan rendahnya status sosial dan ekonomi masyarakat yang berada di sepanjang bantaran sungai Miay.

Pasal 21 Ayat 1 dan 3 Perd No.15 tahun 2016, dinyatakan bahwa dalam hal pengelolaan sungai Pemerintah Daerah harus meningkatkan pemberdayaan masyarakat. dilakukan dalam berupa sosialisasi, konsultasi publik, dan partisipasi masyarakat. Kesadaran dan tanggung jawab pembuat kebijakan dengan pelaku kegiatan harus menopang satu sama lain. Kawasan perairan menjadi fokus berbagai kajian, baik dari sisi ekosistemnya maupun dari sisi masyarakat sebagai pengelolanya. Kawasan perairan menjadi penting posisinya karena mampu menopang berbagai sendi kehidupan umat manusia. Komitmen pemerintah dan masyarakat perlu diperkuat melalui kesadaran berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dalam bidang pengelolaan lingkungan dapat dilakukan terhadap lingkungan perairan. Pemerintah daerah bersama masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan perairan untuk menopang kehidupan bersama secara berkelanjutan. Kualitas lingkungan bukan hanya ditentukan satu pihak saja tetapi ditentukan gerakan

bersama seluruh bangsa (Kumalasari & Satoto, 2011).

Sosialisasi pengoptimalan peran masyarakat dalam pengelolaan sungai, akan dilakukan di Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara. Kegiatan ini akan banyak membantu masyarakat untuk memahami dan bertindak dengan hati, mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk melestarikan sungai. Masalah yang timbul harus segera dilepaskan dengan masuknya ilmu baru mengenai pengelolaan lingkungan yang sehat. Kesehatan wilayah sungai akan didukung dengan adanya kesadaran masyarakat. Sosialisasi ini didasarkan pada tindakan antisipasi agar tidak lagi terjadi banjir yang akan merugikan lingkungan dan kehidupan sosial lainnya. Urgensi sosialisasi untuk meningkatkan peran masyarakat juga sejalan dengan Perda Kota Banjarmasin Nomor 15 Tahun 2016 mengenai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai. Selain akan membantu masyarakat di tingkat basis, kegiatan ini juga adalah kontribusi untuk menerjemahkan isi perda di tingkat masyarakat, khususnya dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. Ketaatan masyarakat terhadap aturan mengenai lingkungan hidup merupakan salah satu indikator kedigdayaan pemerintah dan kepedulian masyarakat di suatu tempat (Noordwijk, Agus, Suprayogo, Hairiah, Pasya, Verbist, 2014).

Teknik yang digunakan dalam rangka menyelamatkan lingkungan sungai salah satunya adalah dengan pendekatan dialogis dengan memberikan bekal informasi yang dikaji secara teoritik dan praktis. Dialog yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang selaras dengan kebutuhan masyarakat mengenai pengelolaan sungai, dalam hal ini dilakukan di Sungai Miai Banjarmasin. Masyarakat perlu diedukasi agar memiliki dasar perilaku

yang terarah dan dapat memberikan kemanfaatan (Sofia *et al.*, 2010).

Banyak teori yang akan mbingkai hal normatif di dunia, tetapi realita dan kebutuhan akan terus memaksa umat manusia untuk mencari jalan keluarnya. Keterbukaan akses informasi menjadi salah satu faktor kontribusi setiap lapisan masyarakat. Pitojo memberikan dasar tentang pentingnya keterbukaan pemerintah terhadap akses informasi dan pemberdayaan di masyarakat (Pitojo & Purwantoyo, 2002). Dalam hal ini, dapat dikaitkan dengan peran masyarakat Sungai Miai dalam pengelolaan lingkungan sungai. Selasa dengan pernyataan tersebut, Firmansyah, 2014, memberikan bekal informasi mengenai pendekatan yang humanis yang perlu dilakukan seluruh pemangku kepentingan agar pembangunan dan pengelolaan kawasan sungai berjalan dengan baik.

Bekal informasi mengenai penyebab timbulnya kegagalan pengelolaan lingkungan dapat diantisipasi dengan mengetahui akar permasalahan utama di lingkungan terkait. Hal ini memudahkan penanganan dan penentuan langkah yang bisa dilakukan. Akar permasalahan harus ditemukan, sehingga solusi yang diambil dapat diarahkan sesuai kebutuhan (Kodoatie & Robert, 2012). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hardjowigeno (2013) juga memberikan penekanan tentang adanya upaya identifikasi faktor sebelum menentukan langkah penanganan. Faktor penyebab aliran sungai terhambat dapat dilakukan dengan pendekatan humanis, mengajar masyarakat untuk bersama-sama menanggulangnya. Hal ini juga dapat dilakukan dengan melibatkan aspek hukum sebagai kerangka penegak aturan. Pemberian pengetahuan kepada objek laku memberikan peluang lebih besar untuk keberhasilan program yang dapat

dilakukan secara partisipatif (Widowati *et al.*, 2008).

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian dengan data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi, untuk menggambarkan data yang disajikan dan menjelaskannya berdasarkan prosedur yang ada (Creswell, 2016). Data yang dijelaskan memuat temuan kegiatan pengabdian dan disajikan dalam rangkaian kata yang dapat menggambarkan data berdasarkan fakta. Metode yang digunakan dalam pengabdian yang dilakukan adalah dengan ceramah dan mendemonstrasikan bagaimana melakukan perundingan/perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kegiatan pengendalian lingkungan Sungai Miai. Terdapat dua hal yang menjadi karakteristik data deskriptif yang diperoleh dalam pelaksanaan pengabdian ini, antara lain: (1) terpusat pada suatu masalah yang ada, (2) arah pemikiran yang digunakan dalam mengumpulkan data kemudian diuraikan (dijelaskan) dan kemudian dianalisis dan diberikan stimulasi. Berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan, sifat individu, keadaan suatu objek, dan gejala-gejala yang ditemukan mengarah pada fenomena tertentu, yaitu mengenai pengelolaan sungai di Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin, pada tanggal 7 Agustus 2021 dan diikuti 50 orang masyarakat. Pengumpulan data diawali dengan observasi, kemudian di tilik kembali dengan data wawancara dan dialog secara langsung pada saat sosialisasi dilakukan. Analisis dilakukan dengan mengompilasikan dan menjadikan teori tentang partisipasi dan pemberdayaan masyarakat kemudian disandingkan pada data yang diperoleh. Dari data yang selesai dikompilasikan menjadi data laporan yang analitik dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dalam rangka penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan sungai di Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin dilakukan dengan menitikberatkan pada pendekatan dialogis kepada masyarakat. Berikut adalah upaya yang dilakukan dalam kegiatan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan sungai di Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. Partisipasi adalah bentuk kontribusi yang perlu ditanamkan dan dibiasakan, tidak hanya diajarkan dalam teori berdimensi kelas dan pendidikan formal (Benham, 2017).

Kegiatan yang dilakukan memperhatikan aspek permasalahan di lingkungan Sungai Miai, salah satunya yaitu melibatkan kegiatan observasi. Kondisi yang ditemukan dari hasil pengamatan awal dan lanjutan bersama warga menunjukkan kondisi sungai yang menyempit karena terhimpit dan terisi rumah warga yang dibangun di atasnya. Selain itu, kondisi sungai sangat kumuh karena sampah rumah tangga dibuang di sungai tersebut. Berikut adalah Gambar 1, yang menampilkan kondisi kawasan sungai Miai.



Gambar 1 Kondisi Kawasan Sungai Miai yang Terlihat Kumuh dan Banyak Sampah

Pendekatan dan kegiatan yang dilakukan mengacu pada pendekatan dialogis humanis. Wujud dari kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai pentingnya partisipasi dalam pengelolaan sungai dan didukung

dengan pemahaman isi Perda Kota Banjarmasin Nomor 15 Tahun 2016 mengenai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai. Berikut adalah keuntungan yang diperoleh pada saat melaksanakan kegiatan dengan pendekatan dialogis humanis dalam wujud sosialisasi.

1. Setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat terutama dalam pengelolaan sungai.
2. Setiap individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat.
3. Setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial dan budaya, baik lingkungan tempat tinggal seseorang maupun lingkungan baru.
4. Setiap individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain.
5. Setiap masyarakat terlatih keterampilan dan pengetahuannya dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.
6. Tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Sosialisasi dilakukan setiap hari oleh masyarakat, dalam melakukan sosialisasi melalui proses komunikasi yang begitu intens mengenai pengelolaan kawasan sungai.

Berdasarkan data di atas, bentuk partisipasi yang diberikan adalah dalam bentuk fisik, materi, dan pemikiran. Relevan dengan teori yang digunakan bahwa kontribusi atau partisipasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, bukan semata-mata pada tenaga yang diberikan (Haghnazari *et al.*, 2015). Hal dapat dibuktikan dari adanya perilaku yang ditunjukkan kepada masyarakat tentang kemauan ikut serta berpartisipasi dalam pengelolaan sungai (fisik), kemudian ada beberapa masyarakat

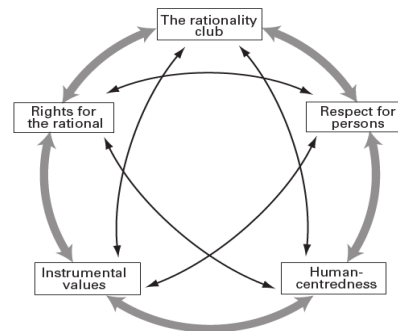
yang memberikan bantuan material untuk mengolah sarana di wilayah sekitar sungai dalam bentuk tempat sampah. Selain itu, masyarakat juga memberikan partisipasinya dalam bentuk ide dan gagasan ketika membahas mengenai pengelolaan sungai.

Berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Berikut adalah dokumentasi Gambar 2 yang dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan pada saat kegiatan berlangsung.



Gambar 2 Pelaksanaan Sosialisasi dengan Memperhatikan Protokol Kesehatan

Pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi pengelolaan sungai selaras dengan hasil yang diperoleh. Pemikiran yang analitis untuk menentukan pendekatan yang tepat untuk menerapkan sosialisasi, sangatlah diperlukan Pendekatan yang dilakukan oleh tim selaras dengan atau siklus pendekatan kegiatan pada Gambar 3.



Gambar 3 Pendekatan *Anthropocentric* (Sumber: Smith & Pangsapa, 2008)

Gambar 3 merupakan salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh Smith dan Pangsapa yang relevan dengan yang dilakukan di Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. Selarasnya tujuan suatu tempat sangat berpengaruh pada komitmen masyarakatnya (Effendi, 2002). Adanya pemikiran yang rasional yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan, memiliki pendekatan humanis yang respek pada setiap masyarakat, berfokus pada pengendalian lingkungan, adalah beberapa hal yang digambarkan dalam uraian di atas dan relevan dengan yang dilakukan oleh tim dalam kegiatan untuk mencapai keselarasan dalam mengimplementasikan pengelolaan lingkungan.

SIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diperoleh bahwa dipahaminya Perda No.15 tahun 2016 tentang Pengelolaan Sungai dan masyarakat memiliki pengetahuan mengenai partisipasi yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kawasan sungai, sehingga tercipta gerakan kesadaran mengelola lingkungan yang sehat dan lebih memiliki daya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Benham, C. F. (2017). Aligning public participation with local environmental knowledge in complex marine social-ecological systems. *Marine Policy*, 82, 16–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol.2017.04.003>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kualitatif kuantitatif dan campuran ed.4* (4th ed.). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Effendi, H. (2002). *Telaah kualitas air bagi pengelolaan sumber daya dan lingkungan perairan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Firmansyah, M. S. dkk. (2014). *Analisa butiran sedimen pantai goa china malang selatan*. Fakultas Perikanan dan ilmu kelautan. Universitas Brawijaya: Malang.
- Haghnazari, F., Shahgholi, H., & Feizi, M. (2015). Factor affecting the infiltration of agricultural soil: review. *International Journal of Agronomy and Agricultural Research*, 6(5), 21–35.
- Hardjowigeno, S. (2013). *Ilmu tanah ultisol. Edisi Baru*. Akademika Pressindo: Jakarta.
- Johnson, C. (2014). Local civic participation and democratic legitimacy: evidence from england and wales. *Political Studies*, 63(4), 765–792.
- Kodoatie, Robert J., dan S. (2012). *Banjir beberapa penyebab dan metode pengandaliannya dalam perspektif lingkungan edisi revisi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kumalasari, F., & Satoto, Y. (2011). *Teknik praktis mengolah air kotor menjadi air bersih hingga layak minum*. Laskar Aksara, Bekasi.
- Noordwijk, M.V., F. Agus, D. Suprayogo, K. Hairiah, G. Pasya, B. Verbist, dan F. (2014). Peranan agroforestri dalam mempertahankan fungsi hidrologi DAS. Dampak hidrologis hutan, agroforestry dan pertanian lahan kering sebagai dasar pemberian imbalan kepada penghasil jasa lingkungan di indonesia. *Prosiding Lokakarnya di Padang/Singkarak Sumate. Sumatera Barat*.
- Pitojo, S., & Purwantoyo, E. (2002). *Deteksi pencemaran air minum*. Aneka Ilmu: Ungaran.
- Ramdan, H. (2011). *Prinsip dasar pengelolaan daerah aliran sungai edisi revisi* (Revisi). Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti, Jatinangor.
- Smith, M. J., & Pangsapa, P. (2008). *Environment & citizenship: integrating justice, responsibility, and civic engagement*. Zed Books

- Ltd.
Sofia, Y., Tontowi., & Rahayu, S. (2010). Penelitian pengolahan air sungai yang tercemar oleh bahan organik. *Jurnal Sumberdaya Air*, 6(2), 145–160.
- Widowati, W., Sastiono, A., & Jusuf, R. (2008). *Efek toksik logam pencegahan dan penanggulangan pencemaran*. ANDI: Yogyakarta.